

**ANALISIS SEMIOTIKA FILM *THIRTEEN REASONS WHY SEASON 4***

**(Studi Semiotika *Anxiety Disorder* pada serial drama *Thirteen Reasons***

***Why Season 4* Episode 3 Di Netflix)**

**OLEH :**

**MUHAMMAD ARIF ANWAR LUBIS**

**178530075**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2022**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 12/12/22

Access From (repository.uma.ac.id)12/12/22

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Semiotika Film *Thirteen Reasons Why Season 4*  
(Studi Semiotika *Anxiety Disorder* pada serial drama *Thirteen Reasons Why Season 4* Episode 3 Di Netflix)

Nama Mahasiswa : Muhammad Arif Anwar Lubis


NPM : 178530075


Program Studi : Ilmu Komunikasi

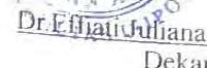
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Disetujui Oleh:

Komisi Pembimbing

  
Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si  
Pembimbing I

  
Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm  
Pembimbing II

  
Dr. Elhatul Juliana Hasibuan, M.Si  
Dekan

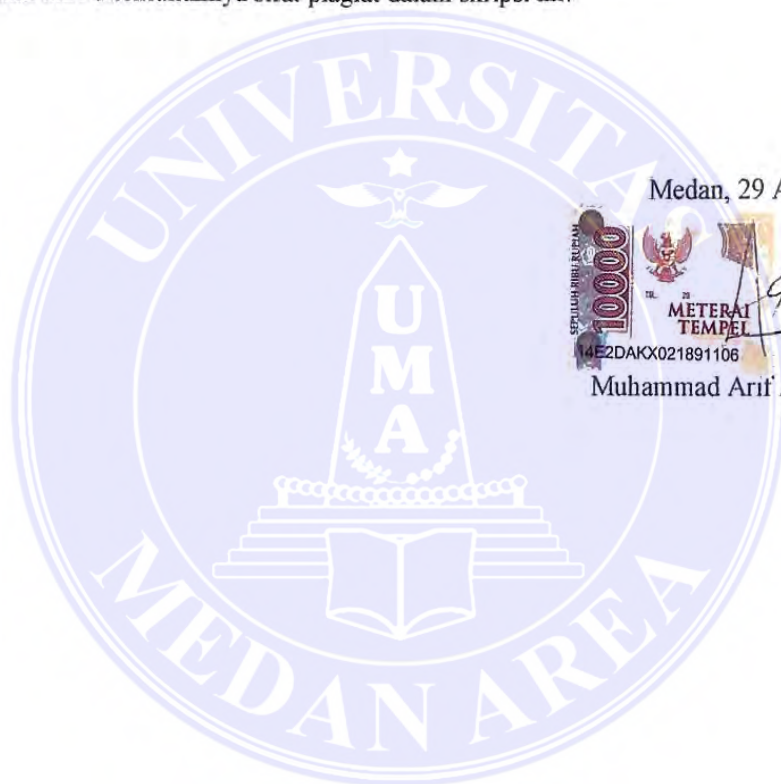
  
Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc. CPSP  
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 21 Juli 2022


## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini yang dikutip dari hasil karya orang lain sudah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma dan aturan penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukannya sifat plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 29 Agustus 2022

A 10000 stamp with the text 'METERAI TEMPEL' and a signature over it.  
4E2DAKX021891106  
Muhammad Arif Anwar Lubis  
17.853.0075

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademis Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arif Anwar Lubis

NPM : 17.853.0075

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tugas Akhir / Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul Analisis Semiotika Film *Thirteen Reasons Why Season 4* (Studi Semiotika *Anxiety Disorder* Pada Serial Drama *Thirteen Reasons Why Season 4* Di Netflix) Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eklusif ini Universitas Medan Area dapat menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi tugas akhir / skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 29 Agustus 2022

nyatakan,  
  
Muhammad Arif Anwar Lubis

3000  
METERAI  
TEMPET  
657A3AKX021891171



## ABSTRAK

### ANALISIS SEMIOTIKA FILM *THIRTEEN REASONS WHY SEASON 4* (Studi Semiotika *Anxiety Disorder* pada serial drama *Thirteen Reasons Why Season 4 Episode 3* Di Netflix)

Kecemasan/*Anxiety* adalah suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman. Kecemasan/*Anxiety* merupakan salah satu kasus yang sering dimunculkan dalam adegan-adegan pada film, Salah satunya terdapat pada film yang penulis teliti yaitu *Thirteen Reasons Why Season 4*. Penelitian ini fokus pada pemaknaan pesan tentang *Anxiety Disorder* dari karakter Clay Jensen yang terkandung dalam serial drama *Thirteen Reasons Why Season 4*. Dalam pembahasannya, disusun beberapa rumusan masalah, yaitu: bagaimana unsur *Anxiety Disorder* yang terdapat pada episode 3 serial ini dan bagaimana *Signifier* dan *Signified* dari *Anxiety Disorder* pada episode 3 serial ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana unsur *Anxiety Disorder* yang terdapat pada serial ini dan bagaimana bentuk *Signifier* dan *Signified* dari *Anxiety Disorder* pada serial ini. Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif analisis semiotika. Unit analisis penelitian ini adalah potongan-potongan gambar, teks, suara, atau bunyi- bunyian yang terdapat dalam Episode 3 Serial Drama "*Thirteen Reasons Why Season 4*". Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure dengan dua tahap yakni penanda dan petanda. Hasil dari penelitian ini melalui triangulasi data adalah gejala *Anxiety* dari Clay diklasifikasikan ke *Generalize Anxiety Disorder*.

**Kata Kunci** : Analisis Semiotika, *Anxiety Disorder*, *Thirteen Reasons Why Season 4*

## ABSTRACT

### **THIRTEEN REASONS WHY SEASON 4 SEMIOTICS ANALYSIS**

**(Anxiety Disorder Semiotics Study on the drama series Thirteen Reasons Why Season 4 Episode 3 On Netflix)**

*Anxiety is a state of apprehension or a state of worry that complains that something bad will happen soon. Anxiety can become abnormal if the level is not in proportion to the threat. Anxiety/Anxiety is one of the cases that often appears in scenes in films, one of which is found in the film that the author studied, namely Thirteen Reasons Why Season 4. This study focuses on the meaning of the message about Anxiety Disorder from the character Clay Jensen contained in the drama series. Thirteen Reasons Why Season 4. In the discussion, several problem formulations are formulated, namely: how are the elements of Anxiety Disorder contained in episode 3 of this series and how are Signifier and Signified of Anxiety Disorder in episode 3 of this series. The purpose of this study was to find out how the elements of Anxiety Disorder contained in this series and how the Signifier and Signified form of Anxiety Disorder in this series. This type of research is a qualitative research semiotic analysis. The unit of analysis of this research is the pieces of images, texts, sounds, or sounds contained in Episode 3 of the Drama Series "Thirteen Reasons Why Season 4". Data analysis in this study used the semiotic method of Ferdinand de Saussure with two stages, namely the signifier and the signified. The result of this research through triangulation of data is that Clay's Anxiety symptoms are classified into Generalize Anxiety Disorder.*

**Key Word : Semiotic Analysis, Anxiety Disorder, Thirteen Reasons Why Season**

**4**

## RIWAYAT HIDUP

Muhammad Arif Anwar Lubis adalah nama penulis ini. Lahir pada tanggal 12 Agustus 1999, di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara, dari pasangan Alm. Bapak Ir. Lukmanul Hakim Lubis dan Ibu Meilida Syafira Lubis. Penulis pertama kali masuk pendidikan Di TK Yayasan Perguruan Sultan Agung pada tahun 2003 dan tamat 2005. pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SD Yayasan Perguruan Sultan Agung dan tamat pada tahun 2011. Setelah tamat SD, penulis melanjutkan ke SMP di Yayasan Perguruan Sultan Agung dan tamat pada tahun 2014. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Yayasan Perguruan Sultan Agung dan tamat pada tahun 2017. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi dan tamat pada tahun 2022.

Semasa menjadi mahasiswa, penulis pernah berkontribusi dalam organisasi internal kampus yaitu Pemerintahan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area (PEMA FISIP UMA) dan Ikatan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area (IMAJINASI FISIP UMA). Penulis juga pernah mengambil jabatan sebagai Anggota bidang Media Massa di IMAJINASI FISIP UMA periode 2018 / 2019. Serta sebagai Kepala Bidang Media Massa di IMAJINASI FISIP UMA periode 2019/2020.

Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk belajar dan berusaha, Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Semiotika Film *Thirteen Reasons Why Season 4 (Studi Semiotika Anxiety Disorder Pada Serial Drama *Thirteen Reasons Why Season 4 Episode 3 Di Netflix*)***”.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyusun skripsi dengan judul: “ANALISIS SEMIOTIKA FILM *THIRTEEN REASONS WHY SEASON 4* (Studi Semiotika *Anxiety Disorder* pada serial drama *Thirteen Reasons Why Season 4* Episode 3 Di Netflix)” yang merupakan syarat kelulusan untuk mendapat gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Serta tidak lupa shalawat dan salam saya panjatkan kepada junjungan besar kita Rasulullah SAW.

Dalam penyusunan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat tersusun dengan baik karena bimbingan, arahan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih penulis untuk semua yang membantu menyelesaikan Studi di Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, yaitu :

1. Kepada papa dan mama saya Alm. Ir. Lukmanul Hakim Lubis dan Meilida Syafira Lubis, Kedua kakak saya Syafrida Ika Mei Fitri Lubis, Amd dan Sarah Dwi Syarifah, SE yang telah mengajarkan saya untuk menjadi orang yang berguna untuk keluarga, bangsa, negara, dan agama serta menjadi rumah bagi saya dan tempat berpulang untuk saya dari kecil sampai sekarang.

2. Kepada Rektor Universitas Medan Area yaitu Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc



3. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, yaitu Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si
4. Kepada Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, yaitu Ibu Agnita Yolanda, B.Comm., M.Sc
5. Kepada para dosen - dosen pembimbing saya Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, Msi, Kakanda Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm, dan Kakanda Ria Wuri Andari, S.Sos, M.Si. Seluruh dosen - dosen pengampu, tata usaha, *information and technology*, serta seluruh pihak fakultas dan Universitas yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu karena telah membimbing dan membantu dalam berjalannya skripsi ini.
6. Kepada Bang Khairuddin, S. Psi., M..Psi , Bang Faadhil.,M.Psi. Psychologist, dan Ibu Emilia Ramadhani, S.Sos, S. Psi, M.A karena telah membantu penulis saat proses penelitian dimulai hingga proses penelitian selesai.
7. Kepada Udak Sadarimansyah Lubis beserta keluarga, Udak Samsul Rizal Lubis beserta keluarga, dan Kak Nur Azizah Lubis beserta keluarga karena bersedia menggantikan posisi papa untuk menanggung jawabi saya dan telah banyak membantu saya selama berada di perantauan maupun secara materil juga secara *support*
8. Kepada keluarga saya Aunty Henny, Mak Erry, Alm. Wak Affan, Mommy Yudi, Om dodi, Auk Efi, Wak Iwan, Tulang Amri, Mami yanti, Kak irvi, Kak sasa, Osen, Daffa, Rakshan, Dayen, Ryan, Valdi, Bila, Ade, Zura, Bang rio, Athaya, dan Rashad. Karena juga menjadi sumber semangat kepada saya untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab saya kemarin, sekarang, dan *insyaAllah* hingga nanti.

9. Kepada Pema Fisip Uma dan Imajinasi Fisip Uma yang telah menjadi wadah bagi saya untuk mendapatkan ilmu diluar dari perkuliahan, memperluas jaringan saya untuk mendapatkan banyak peluang, dan membuat saya mengenal banyak senior, rekan, serta junior yang baik selama 4,5 tahun saya menjadi mahasiswa Universitas Medan Area.

10. Kepada Bang Doni, Vale, Larry, Doni, Bona, Ekay, Upell, Riris, Dinda, Ipi, Citra, Yasser, serta teman – teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu karena telah menemani saya melewati banyak lika liku serta naik turun selama 4,5 tahun ini, membantu saya , dan memberi semangat secara moral untuk penyelesaian skripsi ini.

11. Kepada Gabriel, Muek, Prima, Jere, Yuda, dan Maniar karena sudah mengenalkan saya dengan dunia *entertain* dan juga membantu saya dalam menjalankan proses sebagai seorang *entertainer*.

Penulis mohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulisan mengharapkan kepada semua pihak untuk menyampaikan kritik dan saran nya untuk menyempurnakan skripsi ini.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	6
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>BAB II</b> .....	8
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
<b>A. Komunikasi Massa</b> .....	8
<b>B. Media Massa</b> .....	11
<b>C. Film</b> .....	12
<b>D. Serial Drama Thirteen Reasons Why Season 4</b> .....	15
<b>E. <i>Miss En Scene</i></b> .....	16
<b>F. Semiotika</b> .....	17
<b>G. Pendekatan Semiotika menurut Ferdinand De Saussure</b> .....	18
<b>H. Kesehatan Mental</b> .....	20
<b>I. <i>Anxiety Disorder</i></b> .....	21
<b>1.) Jenis - jenis <i>Anxiety Disorder</i></b> .....	23
<b>J. Kerangka Berpikir</b> .....	34
<b>K. Penelitian Terdahulu</b> .....	35
<b>BAB III</b> .....	42
<b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	42
<b>A. Metode Penelitian</b> .....	42
<b>B. Sumber Data</b> .....	42
<b>C. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	44
<b>D. Instrumen Penelitian</b> .....	44
<b>E. Teknik Analisis Data</b> .....	45
<b>BAB IV</b> .....	47

<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
<b>A. Gambaran Umum Serial Drama “Thirteen Reasons Why Season 4”</b>	<b>47</b>
<b>B. Sinopsis Serial Drama “Thirteen Reasons Why Season 4” .....</b>	<b>47</b>
<b>C. Gambaran Umum Narasumber .....</b>	<b>50</b>
<b>1.) Faadhil., M. Psi. Psychologist .....</b>	<b>50</b>
<b>2.) Emilia Ramadhani, S.Sos, S. Psi, M.A .....</b>	<b>51</b>
<b>D. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....</b>	<b>53</b>
<b>1.) Signifier dan Signified Dalam Serial Drama Thirteen Reasons Why Season 4 Episode 3 .....</b>	<b>53</b>
<b>2.) Pembahasan.....</b>	<b>73</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>78</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>78</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>78</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA.....</b>	<b>85</b>
<b>Wawancara 1 .....</b>	<b>85</b>
<b>Wawancara 2 .....</b>	<b>87</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Penulis...</b>	<b>30</b>
--	-----------



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Cover Thirteen Reasons Why Season 4 .....	5
Gambar 2.1 .Scene Clay Jensen panik saat terkunci di ruang cuci foto.....	33
Gambar 2.2. Scene Clay Jensen menggedor pintu sambil berteriak “kumohon, biarkan aku keluar” .....	33
Gambar 4.1 Scene ke 1.....	53
Gambar 4.2 Scene ke 1.....	53
Gambar 4.3 Scene ke 2.....	54
Gambar 4.4 Scene ke 2.....	54
Gambar 4.5 Scene ke 2.....	55
Gambar 4.6 Scene ke 3.....	56
Gambar 4.7 Scene ke 3.....	56
Gambar 4.8 Scene ke 4 .....	57
Gambar 4.9 Scene ke 4.....	57
Gambar 4.10 Scene ke 4.....	58
Gambar 4.11 Scene ke 4.....	58
Gambar 4.12 Scene ke 5.....	59
Gambar 4.13 Scene ke 5.....	60
Gambar 4.14 Scene ke 6.....	61
Gambar 4.15 Scene ke 6.....	61
Gambar 4.16 Scene ke 6.....	62

<b>Gambar 4.17 Scene ke 7.....</b>	<b>63</b>
<b>Gambar 4.18 Scene ke 7.....</b>	<b>63</b>
<b>Gambar 4.19 Scene ke 7.....</b>	<b>64</b>
<b>Gambar 4.20 Scene ke 8.....</b>	<b>65</b>
<b>Gambar 4.21 Scene ke 8.....</b>	<b>66</b>
<b>Gambar 4.22 Scene ke 8.....</b>	<b>66</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sinema memiliki kemampuan unik untuk mengorganisir pesan, mengingat kekuatan dan potensi film untuk menjangkau banyak lapisan masyarakat, dan untuk dapat mengakses sejumlah besar kemungkinan yang tidak dapat dicapai melalui komunikasi melalui kontak langsung. Film sebagai salah satu media massa menjadi saluran berbagai konsep dan gagasan, serta dapat meningkatkan dampak penyebarannya. Ketika seseorang menonton film, pesan yang disampaikan film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam membentuk persepsi mereka tentang makna pesan dalam film tersebut. Seorang pembuat film menyajikan ide-ide yang kemudian ditransformasikan ke dalam sistem tanda dan simbol untuk mencapai efek yang diinginkan. Gram Turner mengungkapkan bahwa film ini lebih dari sekedar refleksi dan realitas. Di sisi lain, film adalah representasi atau citra realitas, film membentuk dan mereproduksi realitas menurut hukum, konveksi, konveksi, dan ideologi budaya.

Berbicara mengenai film tidak terlepas dari sejarah perkembangan film itu sendiri. Film ditemukan dari hasil pengembangan prinsip – prinsip fotografi dan proyektor. Film pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903 (Hiberty, Ungurait, Bohn dalam Ardianto dan Erdiyana (2004: 134).



Kehadiran film tidak dapat dilepaskan dari dunia realitas. Dalam banyak kasus, film dianggap menjadi cermin bagi masyarakat untuk membentuk kebudayaannya. Film sengaja dihadirkan untuk mencerminkan realitas itu sendiri. Artinya, apa yang digambarkan dalam sebuah film merupakan representasi dari dunia nyata. Seiring perkembangan zaman, film juga tidak luput menunjukkan adegan-adegan yang mencerminkan kejadian / kasus pada zaman ini seperti adegan-adegan pergaulan bebas, kriminal, seks bebas, penggunaan narkoba, dan adegan-adegan lain yang merepresentasikan realitas di masa ini.

*Anxiety Disorder* atau Kecemasan Berlebihan merupakan salah satu kasus yang sering dimunculkan dalam adegan-adegan pada film. Di Indonesia, kecemasan berlebihan merupakan sebuah penyakit mental yang sudah sering terjadi di masyarakat. Survei Global Health Data Exchange 2017 menyatakan ada 27,3 juta orang di Indonesia mengalami gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan yang paling tinggi adalah *Anxiety Disorder* yang jumlah pengidap nya lebih dari 8,4 juta jiwa. Dilansir dari detik.com, seorang selebgram yang bernama Rachel Venya mengakui bahwasanya sang suami yaitu Niko Al Hakim mengidap penyakit ini. Seorang supermodel bernama Gisele Bunchen mengaku mengalami *Anxiety Disorder* setelah memperoleh popularitas yang membuatnya memikirkan hal - hal yang memicu penyakit tersebut.

Kejadian *Anxiety Disorder* ini merupakan kejadian yang terjadi di realitas kita dan sering diangkat ke film. Contohnya seperti film garapan Brett Haley pada tahun 2020 yang berjudul *All The Bright Place*. Dan juga film yang sukses mendapatkan Gelar Golden Lion di Festival Film Internasional Venezia pada tahun 2019, yaitu *The Joker*. *Thirteen Reasons Why* adalah serial drama yang diproduksi

oleh platform yang berdomisili di California, Amerika Serikat yaitu Netflix.Inc. Film ini diadaptasi oleh Brian Yorkey berdasarkan Novel *Thirteen Reasons Why* yang ditulis oleh Jay Asher pada tahun 2007.

Serial ini menceritakan tentang seorang siswa bernama Clay Jensen yang Clay Jensen (diperankan oleh Dylan Minnette) yang suatu hari mendapat kiriman paket yang berisi 7 Kaset (Tape) yang di masing-masing sisinya ditulis angka 1-13. Clay yang penasaran, akhirnya memutar kaset dengan sisi nomor 1. Clay terkejut, suara yang ia dengar adalah suara Hannah Baker (diperankan oleh Kathrine Langford) yang telah meninggal beberapa bulan yang lalu akibat bunuh diri. Dan di kaset – kaset tersebut, Hannah Baker menceritakan 13 alasan mengapa ia bunuh diri.

Setelah merilis musim pertamanya pada tanggal 31 Maret 2017, serial ini berhasil masuk beberapa nominasi ajang penghargaan. Antara lain ; Nominasi untuk Katherine Langford sebagai “Best Performance By An Actress In A Television Series - Drama” pada ajang GOLDEN GLOBES 2018 (dilansir dari refinery29.com), dan menjadi Pemenang untuk Carl Franklin sebagai “Outstanding Directing in a Dramatic Series” dalam ajang NAACP (National Association for the Advancement of Colored People) IMAGES 2018 (dilansir dari kincir.com). Serial ini berlanjut ke musim 2 pada tanggal 6 Juni 2018, dimana pada season 2 ini menceritakan tentang rekaman dari kaset – kaset Hannah yang sudah tersebar online, dan membuat nama – nama yang ada didalam kaset tersebut harus bersaksi di pengadilan.

Musim pertama dan kedua dari serial ini diterima dengan baik oleh penonton dan kritikus. Dalam 28 hari penayangannya Musim pertama dari serial ini mengumpulkan total 476 Juta penonton dan musim keduanya, Musim ini berhasil mengumpulkan 496 juta penonton. Pada tahun 2019, Serial ini melanjutkan musim ke 3 nya pada tanggal 23 Agustus. Di musim ketiganya, serial ini menceritakan tentang Clay dan teman – teman sekolahnya yang harus diinvestigasi oleh polisi terkait kematian yang terjadi pada teman mereka, Bryce Walker (diperankan oleh Justin Prentice). Dimana berdasarkan bukti - bukti yang ditemukan oleh polisi, kematian Bryce diduga diakibatkan oleh pembunuhan.

Pada Season 4 yang juga sekaligus merupakan season final dari serial ini, film ini bercerita tentang Clay Jensen, seorang lelaki dari Ohio, Amerika Serikat yang secara tidak sadar mengidap *Anxiety Disorder* / kecemasan dikarenakan Clay dan beberapa temannya melakukan penyelamatan terhadap teman mereka Alex Summers, karena telah membunuh Bryce Walker dan bersama sama merencanakan serta membuat suatu plot untuk menjebak seseorang bernama Montgomery de la Cruz sebagai tersangka pembunuhan Bryce Walker yang berdampak kepada kematian Montgomery de la Cruz dikarenakan mendapat kekerasan selama berada di penjara. Alih alih melakukan suatu tindakan yang heroik, Clay malah mengalami kecemasan akibat apa yang Clay dan teman – temannya rencanakan tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan dan juga ada seseorang yang diduga mengetahui tentang perbuatan yang telah mereka lakukan kepada Montgomery de la Cruz tersebut.

*Season* ke 4 ini lebih memfokuskan cerita keseharian Clay Jensen dan bagaimana Clay menghadapi *Anxiety Disorder* / kecemasan yang secara tidak sadar

dimilikinya tersebut. *Season* ke 4 ini tayang di platform Netflix pada tanggal Juni 2020 dengan episode sebanyak 10 episode.

**Gambar 1.1 Cover Thirteen Reasons Why Season 4**



Dalam menganalisis *Anxiety Disorder* / Kecemasan ini, penulis menggunakan analisis semiotika dimana semiotika merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisis media yang dimana pada penelitian ini merupakan sebuah film dengan asumsi bahwa media tersebut dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Penulis menggunakan pendekatan semiotika menurut Ferdinand De Saussure dimana menurut Saussure “tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*.” Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis adegan - adegan pada serial drama *Thirteen Reasons Why Season 4* yang



mengandung unsur *Anxiety Disorder* dengan judul “ANALISIS SEMIOTIKA FILM *THIRTEEN REASONS WHY SEASON 4* (Studi Semiotika Anxiety Disorder pada serial drama *Thirteen Reasons Why Season 4* Episode 3 Di Netflix)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana *anxiety disorder* dan pemaknaan tanda yang terkandung dalam serial drama *Thirteen Reasons Why Season 4* episode 3

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah penulis paparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana unsur *anxiety disorder* yang terdapat pada serial drama *Thirteen Reasons Why Season 4* episode 3 ?
2. Bagaimana bentuk *Signifier* dan *Signified* dari *Anxiety Disorder* pada serial drama *Thirteen Reasons Why Season 4* episode 3 ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui unsur *anxiety disorder* pada serial drama *Thirteen Reasons Why Season 4*.
2. Mengetahui bentuk *Signifier* dan *Signified* dari *Anxiety Disorder* yang terdapat pada serial drama *Thirteen Reasons Why Season 4* ?

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain :

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti dan juga mahasiswa ilmu komunikasi fisip uma tentang analisis semiotika, *cinematography* dan juga tentang *anxiety disorder*

### 2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk penelitian - penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis semiotika, film dan *anxiety disorder*

### 3. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah pengetahuan kepada publik bagaimana *anxiety disorder* disampaikan kepada publik melalui film , sehingga menambah pengetahuan publik dan mempertajam kepekaan publik terhadap *anxiety disorder*.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa secara sederhana didefinisikan sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui media massa Bittner dalam Rakhmat (2011:186). Istilah massa menggambarkan sesuatu (orang atau barang) dalam jumlah besar, sementara 'komunikasi' mengacu pada pemberian dan penerimaan pesan. Definisi komunikasi massa oleh Janowitz dalam Morissan (2013:6) menyatakan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok - kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarkan simbol-simbol kepada audiens yang tersebar luas dan heterogen.

Secara teknis komunikasi massa memiliki empat tanda pokok, yaitu (1) bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis, (2) bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi (para komunikan), (3) bersifat terbuka, artinya ditujukan pada publik yang tidak terbatas dan anonim; (4) mempunyai publik yang secara geografis tersebar Elizabeth-Noelle Nouman dalam Rakhmat (2011:187).

Menurut Sean MacBride (1980) yang dikutip oleh (Cangara, 2008:63) mengemukakan bahwa komunikasi tidak bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok untuk mengenai pertukaran data, fakta dan ide. Karena itu komunikasi massa dapat berfungsi untuk :

#### 1. Informasi

Kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar. Sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya, apakah itu dalam lingkungan daerah, nasional atau internasional.

## 2. Sosialisasi

Menyediakan dan mengajarkan ilmu pengetahuan sebagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.

## 3. Motivasi

Mendorong orang untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, liat, dengar lewat media massa.

## 4. Bahan diskusi

Menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai persetujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.

## 5. Pendidikan

Membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non formal, serta meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik menarik dan mengesankan.

## 6. Memajukan kebudayaan



Media massa menyebarkan luaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, ataukah tercetak seperti buku dan penerbitan-penerbitan lainnya. Pertukaran ini akan memungkinkan peningkatan daya kreativitas guna memajukan kebudayaan nasional masing-masing negara, serta mempertinggi kerjasama hubungan antar negara.

#### 7. Hiburan

Media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan difungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, lirik dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang pada situasi menikmati hiburan seperti halnya kebutuhan pokok lainnya.

#### 8. Intergrasi

Banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncang oleh kepentingan-kepentingan tertentu karena perbedaan etnis dan ras, komunikasi seperti satelit dapat dimanfaatkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan itu dalam memupuk dan memperkokoh persatuan bangsa.

Definisi yang disampaikan Janowitz jelas menyatakan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok – kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarkan simbol-simbol kepada audiens yang tersebar luas dan heterogen. Seperti pada serial drama *thirteen reasons why season 4*, yang merupakan sebuah produk komunikasi berbentuk *audio* dan *video* yang di produksi oleh sebuah perusahaan media streaming digital

bernama *Netflix*, dan didalam nya terdapat simbol – simbol yang menjadi permasalahan pada film ini seperti tentang penyalahgunaan narkoba, seks bebas, LGBTQ+, dan tentunya permasalahan yang ingin peneliti teliti, yaitu *Anxiety Disorder*. untuk dipublikasikan kepada khalayak / penonton.

## **B. Media Massa**

Media massa adalah media dimana sebuah pesan yang sama dan secara serentak dipancarkan oleh pengirim yang terpusat. Jika media tersebut adalah televisi yang terdiri dari jutaan pemirsa atau penerima. Definisi lain tentang pengertian media massa adalah alat atau sarana yang melembaga dan digunakan untuk menyebarkan pesan kepada khalayak yang bersifat massal, seperti televisi, radio, film dan surat kabar (Dedi Kurnia Syah Putra, 2011: 2).

Media massa merupakan suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan informasi yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Media massa berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu dari *mass media*. Adapun pengertian lain menjelaskan media massa adalah komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan area yang seluas-luasnya. Komunikasi massa tak akan lepas dari massa, karena dalam komunikasi massa dan penyampaian pesannya adalah melalui media. Media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya. Keberadaan media massa dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena media massa merupakan komponen yang ada di

dalam masyarakat. Apabila media massa mengambil tempat di dalam masyarakat dan menjadi bagian dari suatu sistem masyarakat seluruhnya.

Bukan hanya itu, media juga dapat menjadi sumber dominan yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial baik secara individu maupun kolektif, dimana media menyajikan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan. Dari penjelasan di atas, media massa bergantung dan mempengaruhi sepenuhnya kepada tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang. Fungsi utama dari media massa ialah menyampaikan informasi kepada masyarakat dan setiap informasi yang disampaikan harus bersifat akurat, faktual, menarik, benar, berimbang, relevan, dan bermanfaat. Sehingga informasi yang diberikan kepada khalayak hendaknya memberi pengetahuan dan mendidik. *Thirteen Reasons Why Season 4* sendiri merupakan bentuk produk media massa berbentuk *Web – TV / film* yang diciptakan agar tersampainya pesan – pesan yang terkait dengan tema dan alur ceritanya kepada khalayak yang bersifat massal melalui *Media Streaming* yang bernama Netflix.

### C. Film

Film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *Cinematographie* secara harafiah berarti *cinema* (bergerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan Inggris, yaitu *movies* yang berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup (Vera Nawiroh:2015).

Pertama kali film diciptakan pada tahun 1805 oleh Lumeire Brother. Kemudian berkembang pada tahun 1899 oleh George Melies melalui penampilan film dengan gaya editing yang berjudul “Trip To The moon”. Pada pertengahan abad 19, film pertama lahir dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan perkembangan, para ahli menyempurnakan film agar lebih aman lebih mudah diproduksi dan lebih enak ditonton (Effendy, 2002:10)

Perkembangan teknologi yang semakin canggih film selain digunakan sebagai sarana informasi dan pendidikan film juga bisa dapat dimasukan pesan-pesan untuk para penikmat. Film sebagai media komunikasi mempunyai tujuan *transmission of value* (penyebar nilai-nilai). Film juga dapat memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam menonton film, terjadi gejala yang disebut oleh ilmuan jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses dikoding terjadi para penonton sering menyamakan seluruh pribadinya dengan salah satu pemeran film. Penonton seolah-olah mengalami apa adegan- adegan yang dilakukan oleh pemeran dalam film tersebut (Kusnawan, 2004:93).

Dalam sebuah film, terdapat unsur – unsur penting yang harus ada di dalam proses pembuatannya, unsur – unsur film terdiri dari :

- a. Produser yang bertanggung jawab atas hal – hal seperti *budgeting*, ide atau gagasan, dan segala hal yang terkait dengan produksi film.
- b. Sutradara yang memimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku didepan kamera mengarahkan

akting dan dialog menentukan posisi dan gerak itu semuanya tugas dari seorang sutradara.

c. Skenario yang menjadi landasan dari sebuah film yang isinya terdiri dari dialog antar peran, latar waktu tempat dan suasana, serta teknik pengambilan gambar

d. Penata Fotografi yang juga biasa disebut *director of photography* merupakan orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara untuk menentukan jenis-jenis *shoot*, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembedaan serta menentukan susunan dari obyek yang akan direkam.

e. Penata Artistik yang bertugas menyusun latar/*setting* tempat dan waktu yang disesuaikan dengan ide pada naskah

f. Penata Suara yang bertanggung jawab atas *audio*/ suara dari dialog antar pemeran. Nantinya akan dipadukan menjadi satu jalur suara dan di sinkronkan dengan jalur gambar

g. Penata Musik yang bertanggung jawab untuk mengatur musik apa-apa saja yang sesuai untuk menggambarkan latar yang sedang terjadi pada film.

h. Pemeran yang bertanggung jawab untuk melakonkan karakter yang diciptakan untuk film tersebut seorang pemeran harus bisa merubah karakternya sesuai dengan gambaran sutradara terhadap karakter yang ingin dimainkannya.

i. Penyunting yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.



j. Editor yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita. Editor bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa memhatikan kreatifitas, sebab kerja editor berdasarkan konsepsi.

Unsur-unsur diatas mempengaruhi keberhasilan pembuatan film. Pembuat film membutuhkan kerjasama banyak orang. Komunikasi antar tim sangat dibutuhkan dalam departemennya. Seperti yang dikatakan kusnawan, *Thirteen Reasons Why Season 4* juga memberikan pengaruh yang besar terhadap penonton perihal masalah -masalah remaja yang disuguhkan oleh series ini. Serial ini tentunya bisa berhasil menarik perhatian banyak penonton dikarenakan kesinambungan antara satu unsur dengan unsur lain nya.

#### **D. Serial Drama *Thirteen Reasons Why Season 4***

Pada seri ke 4 dari serial ini, menceritakan tentang Seorang lelaki bernama Clay Jensen yang secara tidak sadar mengidap *Anxiety Disorder* yang diawali oleh kecemasannya karena seseorang yang bernama Winston Williams mengetahui plot yang Clay lakukan bersama teman temannya menjebak Montgomery Dela Cruz dalam kasus pembunuhan Bryce Walker untuk menyelamatkan teman mereka yang merupakan pembunuh sebenarnya, Alex Summers. Alhasil, Clay menjadi memiliki kecemasan yang berlebihan. Clay takut rencana mereka dan teman - temannya akan dibongkar oleh Winston yang tau bahwa Montgomery Dela Cruz dijebak oleh Clay dan teman – temannya karena pada malam Bryce Walker dibunuh, sebenarnya Montgomery sedang bersama Winston dan tidak ada di TKP pembunuhan Bryce.

*Thirteen Reasons Why Season 4* merupakan Serial Drama yang rilis pada tahun 2020. Diadaptasi dari novel karya Jay Asher pada tahun 2007 silam, seri ke 4

ini tidak seperti seri - seri sebelumnya, dimana seri ini hanya berjumlah 10 episode saja tidak seperti seri - seri sebelumnya yang berjumlah 13 episode. Seri ke 4 ini sekaligus menjadi season penutup dari serial yang dimulai pada tahun 2017 ini.

### ***E. Miss En Scene***

Secara umum, film memiliki beberapa unsur pokok pembentuk, seperti unsur sinematik dan naratif. *Mise En Scene* merupakan salah satu aspek yang merupakan aspek sinematik selain aspek editing, dan juga aspek sinematografis dan *sound*. *Mise En Scene* merupakan sebuah bahasa yang berasal dari Perancis yang berarti “*Putting in the scene*” yaitu pengarahan pada apa yang muncul dalam frame film (Bordwell dan Thomson, 2008: 112). Secara sederhana *Mise En Scene* dapat diartikan sebagai bagaimana meletakkan atau memposisikan beberapa hal ke dalam sebuah film, seperti pengaturan objek dan posisi kamera yang akan di film kan. *Mise en scene* selalu mengacu pada segala sesuatu yang muncul sebelum dan sesudah kamera dimana meng-arrangement komposisi, alat peraga, set, aktor, pencahayaan dan kostum. *Mise-en-scene* bersama dengan sinematografi dan penyuntingan film, mempengaruhi kebenaran atau kepercayaan film di mata pemirsanya.

Berbagai elemen desain membantu dalam mengekspresikan visi film dengan menghasilkan kesan ruang dan waktu, serta menetapkan suasana hati, dan terkadang menyarankan keadaan pikiran karakter. "Mise-en-scène" juga mencakup komposisi, yang terdiri dari posisi dan pergerakan aktor, serta objek, dalam bidikan. Ini semua adalah area yang diawasi oleh sutradara. Salah satu orang terpenting yang berkolaborasi dengan sutradara adalah desainer produksi. Kedua hal ini bekerja sangat dekat untuk menyempurnakan semua aspek "mise-en-scène" dalam waktu

yang cukup lama sebelum fotografi sebenarnya dimulai. *Mise En Scene* seperti pengaturan posisi kamera, pewarnaan, serta pengaturan objek tentunya menjadi aspek penting dalam serial drama *Thirteen Reasons Why Season 4* untuk memberikan pemahaman yang bersifat tidak langsung terhadap penonton/khalayak.

## F. Semiotika

Istilah Semiotika atau semiotik dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce. Merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”, yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda. Tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda - tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Dalam arti lain, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini di mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotika lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani *Seemion*, yang berarti ‘tanda’ atau ‘*sign*’ dalam bahasa Inggris adalah ilmu

yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal dan sebagainya dapat dipahami bahwa Semiotika adalah ilmu tentang tanda atau simbol-simbol. Dalam komunikasi studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Vera, 2015:2).

Sistem semiotika yang lebih penting dalam film yakni digunakannya tanda-tanda ikonis yaitu untuk menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda namun apabila cerita yang diperankan memang sudah membentuk satu pokok makna dalam hal ini makna cerita yang ditampilkan (Sobur, 2003:128).

Mengacu kepada pernyataan dari Sobur, pada film *Thirteen Reasons Why Season 4* memiliki sistem semiotika pada film dimana serial *web-TV* ini memiliki tanda-tanda ikonis yang mengisyaratkan pesan kepada khalayak seperti *frame* yang diapit oleh *cinemascope* dan cenderung berwarna kebiru-biruan pada saat alur maju. Sedangkan pada saat alur mundur / *flashback frame* akan melebar dan berubah menjadi warna kekuning-kuningan. Hal-hal tersebut tentu memiliki arti yang mengisyaratkan sesuatu kepada para penonton.

### **G. Pendekatan Semiotika menurut Ferdinand De Saussure**

Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim

makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “*referent*”. Saussure memaknai “objek” sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) penanda dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Petanda Begitulah, menurut Saussure, “*Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) merupakan satu kesatuan tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari Bahasa apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Mesti diperhatikan adalah bahwa dalam tanda Bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan.

Mengenai teori Saussure, Saussure tidak hanya dikenal sebagai bapak linguistik, tetapi juga banyak dirujuk sebagai tokoh semiotik. Kekhasan teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap “bahasa sebagai suatu sistem tanda”. Ia menyatakan teori tentang tanda, linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum, dan untuk itu Saussure mengusulkan nama semiologi, linguistik hanyalah bagian dari ilmu umum. Menurutnya hukum yang akan ditemukan oleh semiologi untuk dapat diterapkan pada linguistik, dan linguistik akan berkaitan dengan suatu bidang yang sangat khusus di dalam kumpulan fakta manusia (Endraswara, 2011:264).



Seperti yang dikatakan Saussure, dimana tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*. Pada episode 3, *scene* di menit 05:04 sampai 05:35. Dimana Clay Jensen terkunci diruangan cuci foto, Ia berusaha untuk keluar dari ruangan cuci foto tersebut dengan menggedor pintu ruangan itu dari dalam sambil berteriak “kumohon, keluarkan aku”. Kalimat “Kumohon, keluarkan aku” yang diucapkan clay dengan berteriak dan juga wajah yang penuh dengan kegelisahan disebut *signifier*. Ketakutan dan kegelisahan yang tergambar dari kata – kata juga raut muka Clay Jensen disebut *signified*.

## H. Kesehatan Mental

Kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tenang dan tentram, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain di sekitar. Seseorang yang bermental sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Menurut Zakiah Darojad (dalam Sundari, 2005) kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup.

Sebaliknya, orang yang kesehatan mentalnya terganggu akan mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, serta kendali emosi yang pada

akhirnya bisa mengarah pada perilaku buruk. Di Indonesia masyarakat masih menganggap persoalan kesehatan mental kurang penting dibandingkan kesehatan fisik. Padahal bila tidak ditangani, gangguan mental dapat mengancam hidup seseorang.

Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, jumlah orang yang menderita gangguan kesehatan mental di Indonesia terus meningkat, terutama dialami oleh remaja. Sekitar 14.000.000 orang di Indonesia usia 15 tahun ke atas menderita gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.

Masa remaja merupakan masa masa yang rentan karena masa itu merupakan masa peralihan seseorang dari anak - anak menuju dewasa. Sehingga menjadi masa paling rawan untuk seseorang terkena gangguan kesehatan mental. Seperti yang tertera pada hasil Riset Kesehatan Dasar, gangguan kesehatan mental paling banyak dialami oleh remaja yang salah satunya adalah kecemasan/ *anxiety disorder*. Begitupun juga serial drama yang penulis teliti menceritakan tentang seorang remaja kelas 3 SMA bernama Clay Jensen yang mengalami gangguan kesehatan mental yaitu *anxiety disorder*.

### ***1. Anxiety Disorder***

Kecemasan/*Anxiety* adalah suatu keadaan apprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi (Nevid,dkk 2005). Banyak hal yang harus dicemaskan, misalnya kesehatan, relasi sosial, ujian, karir, kondisi lingkungan dan sebagainya. Adalah hal yang normal, bahkan adaptif, untuk sedikit cemas mengenai aspek-aspek hidup tersebut. Kecemasan/*Anxiety* bermanfaat bila hal tersebut mendorong untuk melakukan

pemeriksaan medis secara reguler atau memotivasi untuk belajar menjelang ujian. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman, atau seperti datang tanpa ada penyebabnya yaitu bila bukan merupakan respon terhadap perubahan lingkungan (Nevid, dkk 2005).

Melinda dan Jeanne menyatakan bahwa *Anxiety Disorder* dimulai sejak masa remaja atau masa dewasa muda yang merupakan masa rentan. Seperti diketahui, bahwa masa remaja sendiri memang merupakan masa yang rentan. Masa Remaja merupakan tahapan perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Hurlock, dalam Ramadhan 2013). Wenar dan Kerig (2005) mengulas bahwa jika efek dari gangguan kecemasan tersebut tidak teratasi pada masa remaja, gangguan tersebut dapat terus berlanjut hingga dewasa dan dapat menjadi masalah bagi kehidupan seseorang individu.

Orang-orang yang mengalami Kecemasan/*Anxiety* tentu akan menunjukkan ciri-ciri yang menunjukkan tingkah laku Kecemasan/*Anxiety*. Berikut ini merupakan ciri-ciri kecemasan (Nevid, dkk 2005) yang dibagi menjadi 3 yaitu ciri-ciri fisik, ciri-ciri behavioural, dan ciri-ciri kognitif :

**1. Ciri-ciri fisik ;** kegelisahan, kegugupan, tangan atau anggota tubuh bergetar, banyak berkeringat, pening, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernapas, jantung berdebar keras atau berdetak kencang, suara yang bergetar, jari-jari atau anggota tubuh menjadi dingin, leher atau punggung terasa kaku,

sensasi seperti tercekik atau tertahan, sakit perut atau mual, sering buang air kecil, wajah terasa memerah

**2. Ciri-ciri perilaku ;** perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, perilaku terguncang

**3. Ciri-ciri Kognitif ;** khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang buruk atau mengerikan akan segera terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, terpaku pada sensasi tubuh, sangat sensitif terhadap sensasi tubuh, merasa terancam oleh orang atau peristiwa, ketakutan akan kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah, berpikir bahwa dunia akan runtuh, berpikir bahwa semuanya sudah tidak bisa dikendalikan, berpikir bahwa semuanya sangat membingungkan tanpa bisa diatasi, khawatir terhadap hal sepele, berpikir tentang hal yang mengganggu yang sama secara berulang-ulang, pikiran terasa campur aduk, tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran negatif, berpikir akan segera mati, khawatir akan ditinggalkan sendiri, sulit berkonsentrasi atau memusatkan perhatian.

*Anxiety Disorder* memiliki ragam jenis tergantung gejala apa yang dialami oleh si pengidap. Berikut ini merupakan beberapa jenis – jenis dari *Anxiety Disorder* dan *Diagnostic Criteria* nya.

### **1.) Jenis - jenis *Anxiety Disorder*** **a. *Social Anxiety Disorder***

*Social Anxiety Disorder* adalah sebuah *phobia* yang sering disebut kecemasan sosial secara berlebihan. Orang – orang yang mengalami kecemasan sosial secara berlebihan ini biasanya mengalami ketakutan yang begitu ekstrem

dalam situasi sosial yang menurutnya asing. Seseorang yang mengalami *social anxiety disorder* ini akan merasa diawasi atau mendapatkan penilaian dari orang-orang pada situasi yang asing.

Pengidap *social anxiety disorder* juga akan merasa cemas akan mempermalukan dirinya jika berada di depan orang lain. Pengidap biasa merasa begitu takut bahwa orang lain akan memberikan penilaian buruk, atau takut dinilai tidak mampu memberikan performa yang baik saat melakukan pekerjaan.

Seseorang dinyatakan mengidap *social anxiety disorder* apabila ia memenuhi *diagnostic criteria* yang terdapat pada buku DSM -V yaitu :

- A. Ketakutan atau kecemasan yang terus-menerus dan intens tentang situasi sosial tertentu dan takut akan hal-hal yang membuat dirinya menjadi negatif, malu, atau terhina.
- B. Menghindari situasi sosial yang menimbulkan kecemasan atau menahannya dengan ketakutan dan kecemasan yang intens
- C. Kecemasan berlebihan yang tidak sesuai dengan situasi dan proporsinya
- D. Kecemasan atau kesusahan yang mengganggu kehidupan sehari-hari
- E. Ketakutan atau kecemasan yang tidak dapat dijelaskan dengan lebih baik oleh kondisi medis dan obat-obatan.

### ***b. Separation Anxiety Disorder***

*Separation Anxiety Disorder* dapat juga disebut sebagai kecemasan berlebihan akan perpisahan. Pengidap dari *separation anxiety disorder* biasanya mengalami kecemasan bila terpisah dengan anggota keluarga atau orang-orang terdekat lainnya. Pada saat seseorang mengalami *separation anxiety* saat berumur



8 – 12 bulan, ini merupakan hal yang normal untuk timbul dikarenakan ini merupakan bagian dari masa pertumbuhan anak.

Biasanya *separation anxiety* ini akan menghilang pada umur 2 – 3 tahun dimana pada umur itu anak – anak akan mulai memasuki masa pra sekolah. Namun, ketika seseorang masih mengalami ini pada masa – masa sekolah atau bahkan pada masa remaja, ini bisa disebut sebagai *separation anxiety disorder*.

Gejala – gejala dari *separation anxiety disorder* biasa akan terlihat saat seseorang berpisah dengan orangtua dan orang yang ia sayangi. Perilaku yang paling sering muncul adalah :

- Manja kepada orangtua
- Tangisan yang cenderung ekstrem dan parah
- Penolakan terhadap hal – hal yang mengharuskan perpisahan
- Penyakit secara fisik, seperti sakit kepala dan muntah
- Kasar, mengamuk/ *tantrum*
- Menolak untuk pergi ke sekolah
- Performa disekolah buruk
- Tidak bisa berinteraksi dengan tata karma dengan orang lain
- Menolak untuk tidur sendiri
- Mimpi buruk

Seseorang dinyatakan mengidap *social anxiety disorder* apabila ia memenuhi *diagnostic criteria* yang terdapat pada buku DSM -V yaitu :

A. Ketakutan atau kecemasan yang tidak sesuai dan berlebihan secara perkembangan tentang perpisahan dari mereka yang melekat pada individu, sebagaimana dibuktikan oleh setidaknya tiga dari berikut:

- Distress berlebihan yang berulang saat mengantisipasi atau mengalami perpisahan dari rumah atau dari figur keterikatan utama.
- Kekhawatiran yang terus-menerus dan berlebihan tentang kehilangan figur keterikatan utama atau tentang kemungkinan bahaya bagi mereka, seperti penyakit, cedera, bencana, atau kematian.
- Kekhawatiran yang terus-menerus dan berlebihan tentang mengalami peristiwa yang tidak diinginkan (misalnya, tersesat, diculik, mengalami kecelakaan, jatuh sakit) yang menyebabkan perpisahan dari figur keterikatan utama.
- Keengganan atau penolakan yang terus-menerus untuk pergi keluar, jauh dari rumah, ke sekolah, bekerja, atau di tempat lain karena takut berpisah.
- Ketakutan atau keengganan yang terus-menerus dan berlebihan untuk sendirian atau tanpa orang yang benar benar memiliki keterikatan di rumah atau di tempat lain.
- Keengganan atau penolakan yang terus-menerus untuk tidur jauh dari rumah atau pergi tidur tanpa berada di dekat orang yang benar benar memiliki keterikatan.
- Mimpi yang terjadi berulang ulang dengan tema perpisahan
- Gejala fisik yang terjadi secara berulang ulang (misalnya, sakit kepala, sakit perut, mual, muntah) ketika terpisah dengan orang yang benar benar memiliki keterikatan

B. Ketakutan, kecemasan, atau penghindaran secara terus - menerus, berlangsung setidaknya 4 minggu pada anak-anak juga remaja dan biasanya 6 bulan atau lebih pada orang dewasa.

C. Gangguan tersebut menyebabkan penderitaan yang bermakna secara klinis atau gangguan dalam fungsi sosial, akademik (pekerjaan), atau fungsi penting lainnya. D. Gangguan tersebut tidak lebih baik dijelaskan oleh gangguan mental lain, seperti menolak meninggalkan rumah karena resistensi yang berlebihan terhadap perubahan gangguan spektrum autisme; waham atau halusinasi tentang perpisahan pada gangguan psikotik; penolakan untuk pergi keluar tanpa pendamping tepercaya dalam agorafobia; kekhawatiran tentang kesehatan yang buruk atau bahaya lain yang menimpa orang lain yang signifikan dalam gangguan kecemasan umum; atau kekhawatiran tentang memiliki penyakit dalam gangguan kecemasan penyakit.

### ***c. PTSD (Post Traumatic Stress Disorder)***

*PTSD (Post Traumatic Stress Disorder)* adalah sebuah gejala psikologis yang terjadi kepada orang – orang yang memiliki pengalaman atau menyaksikan kejadian kejadian traumatis seperti bencana alam, kecelakaan yang cukup serius, aksi teroris, peperangan, atau diperkosa atau orang orang yang pernah diancam akan kematian, pelecehan seksual atau cedera serius.

Pengidap *PTSD* memiliki pikiran dan perasaan yang intens dan mengganggu terkait dengan pengalaman mereka yang berlangsung lama setelah peristiwa traumatis berakhir. Mereka mungkin menghidupkan kembali peristiwa itu melalui *flashback* atau mimpi buruk; mereka mungkin merasa sedih, takut atau marah; dan mereka mungkin merasa terlepas atau terasing dari orang lain. Orang dengan *PTSD* mungkin menghindari situasi atau orang yang mengingatkan mereka tentang peristiwa traumatis, dan mereka mungkin memiliki reaksi negatif yang kuat terhadap sesuatu yang biasa seperti suara keras atau sentuhan yang tidak disengaja.

Seseorang dinyatakan mengidap *PTSD (Post Traumatic Stress Disorder)* apabila ia memenuhi *diagnostic criteria* yang terdapat pada buku DSM -V yaitu :

A. Paparan kematian secara langsung atau ancaman, cedera serius, atau kekerasan seksual dalam satu (atau lebih) dari cara berikut:

- Mengalami peristiwa traumatis secara langsung.
- Menyaksikan, secara langsung, peristiwa yang terjadi pada orang lain.
- Mengetahui bahwa peristiwa traumatis terjadi pada anggota keluarga dekat atau teman dekat. Dalam kasus kematian anggota keluarga atau teman yang sebenarnya atau terancam, peristiwa tersebut pasti merupakan kekerasan atau tidak disengaja.
- Mengalami paparan berulang atau ekstrem terhadap detail yang tidak menyenangkan dari peristiwa traumatis (mis., responden pertama yang mengumpulkan sisa-sisa manusia; petugas polisi berulang kali terpapar detail pelecehan anak).

Catatan: Keempat kriteria ini tidak berlaku untuk paparan melalui media elektronik, televisi, film, atau gambar, kecuali paparan ini terkait dengan pekerjaan

B. Kehadiran satu (atau lebih) dari gejala intrusi berikut yang terkait dengan peristiwa traumatis, dimulai setelah peristiwa traumatis terjadi:

- Ingatan menyedihkan yang berulang, tidak disengaja, dan mengganggu dari peristiwa traumatis.

Catatan: Pada anak-anak yang lebih tua dari 6 tahun, kejadian berulang dapat terjadi di mana tema atau aspek dari peristiwa traumatis diungkapkan.

- Mimpi menyedihkan yang berulang di mana isi dan/atau pengaruh mimpi tersebut terkait dengan peristiwa traumatis.

Catatan: Pada anak-anak, mungkin ada mimpi menakutkan tanpa konten yang dapat dikenali.

- Reaksi disosiatif (misalnya, *flashback*) di mana individu merasa atau bertindak seolah-olah peristiwa traumatis itu berulang. (Reaksi seperti itu dapat terjadi pada suatu kontinum, dengan ekspresi yang paling ekstrem adalah hilangnya kesadaran sepenuhnya terhadap lingkungan sekitar.)

Catatan: Pada anak-anak, pemeragaan khusus trauma dapat terjadi dalam kejadian.

- Distress psikologis yang intens atau berkepanjangan saat terpapar isyarat internal atau eksternal yang melambangkan atau menyerupai aspek dari peristiwa traumatis.

- Reaksi fisiologis yang ditandai terhadap isyarat internal atau eksternal yang melambangkan atau menyerupai aspek dari peristiwa traumatis.

C. Penghindaran persisten dari rangsangan yang terkait dengan peristiwa traumatis, dimulai setelah peristiwa traumatis terjadi, sebagaimana dibuktikan oleh salah satu atau kedua hal berikut:

- Penghindaran atau upaya untuk menghindari ingatan, pikiran, atau perasaan yang menyusahkan tentang atau terkait erat dengan peristiwa traumatis.

- Penghindaran atau upaya untuk menghindari pemicu eksternal (orang, tempat, percakapan, aktivitas, objek, situasi) yang membangkitkan ingatan,



pikiran, atau perasaan yang menyusahkan tentang atau terkait erat dengan peristiwa traumatis.

D. Perubahan negatif dalam kognisi dan suasana hati yang terkait dengan peristiwa traumatis, yang dimulai atau memburuk setelah peristiwa traumatis terjadi, sebagaimana dibuktikan oleh dua (atau lebih) berikut ini:

- Ketidakmampuan untuk mengingat aspek penting dari peristiwa traumatis (biasanya karena amnesia disosiatif, dan bukan karena faktor lain seperti cedera kepala, alkohol, atau obat-obatan).
- Keyakinan atau harapan negatif yang terus-menerus dan berlebihan tentang diri sendiri, orang lain, atau dunia (misalnya, "Saya jahat", "Tidak ada yang bisa dipercaya", "Dunia ini benar-benar berbahaya", "Seluruh sistem saraf saya hancur secara permanen").
- Kognisi yang terus-menerus dan terdistorsi tentang penyebab atau konsekuensi dari peristiwa traumatis yang menyebabkan individu menyalahkan dirinya sendiri atau orang lain.
- Keadaan emosi negatif yang persisten (mis., takut, ngeri, marah, bersalah, atau malu).
- Berkurangnya minat atau partisipasi secara nyata dalam aktivitas yang signifikan.
- Perasaan terlepas atau terasing dari orang lain.
- Ketidakmampuan yang terus-menerus untuk mengalami emosi positif (mis., Ketidakmampuan untuk mengalami kebahagiaan, kepuasan, atau perasaan cinta).

E. Perubahan nyata dalam gairah dan reaktivitas yang terkait dengan peristiwa traumatis, yang dimulai atau memburuk setelah peristiwa traumatis terjadi, sebagaimana dibuktikan oleh dua (atau lebih) berikut ini:

- Perilaku mudah tersinggung dan ledakan kemarahan (dengan sedikit atau tanpa provokasi), biasanya dinyatakan sebagai agresi verbal atau fisik terhadap orang atau objek.

- Perilaku sembrono atau merusak diri sendiri.

- kewaspadaan tinggi.

- Respon kaget yang berlebihan.

- Masalah dengan konsentrasi.

- Gangguan tidur (mis., kesulitan untuk tidur nyenyak atau tidur gelisah).

F. Jangka Waktu gangguan (Kriteria B, C, D dan E) lebih dari 1 bulan.

G. Gangguan tersebut menyebabkan penderitaan yang bermakna secara klinis atau hendaya dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau fungsi penting lainnya.

H. Gangguan tidak disebabkan oleh efek fisiologis suatu zat (misalnya, obat-obatan, alkohol) atau kondisi medis lainnya.

#### ***d. Generalize Anxiety Disorder***

*Generalize Anxiety Disorder* atau yang biasa disebut gangguan kecemasan umum adalah kondisi kecemasan yang sangat berlebihan bahkan bisa tidak terkendali. Orang – orang/ pengidap dari gangguan ini biasanya bisa merasakan kecemasan meskipun pengidap tidak sedang berada dalam situasi yang menegangkan atau bahkan sedang tidak ada apa apa

Kondisi ini juga sering disebut kecemasan kronis dan pengidap biasanya sulit untuk menenangkan diri. Walaupun sulit untuk menenangkan diri, pengidap

dari *generalize anxiety disorder* umumnya hanya bisa merasakan kekhawatiran ini secara personal tanpa membagikannya kepada orang lain.

Seseorang dinyatakan mengidap *Generalize Anxiety Disorder* apabila ia memenuhi *diagnostic criteria* yang terdapat pada buku DSM -V yaitu :

A. Kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan yang timbul hampir setiap hari, sepanjang hari, terjadi sekurangnya 6 bulan, tentang sejumlah aktivitas atau kejadian (seperti pekerjaan atau aktivitas sekolah).

B. Individu sulit untuk mengendalikan kecemasan dan kekhawatiran

C. Kecemasan diasosiasikan dengan 6 gejala berikut ini (dengan sekurangnya beberapa gejala lebih banyak terjadi dibandingkan tidak selama 6 bulan terakhir), yaitu kegelisahan, mudah lelah, sulit berkonsentrasi atau pikiran kosong, iritabilitas, ketegangan otot, dan gangguan tidur (sulit tidur, tidur gelisah atau tidak memuaskan).

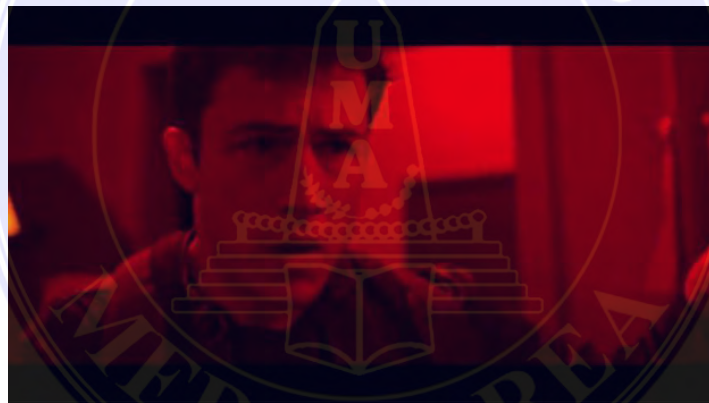
D. Kecemasan, kekhawatiran, atau gejala fisik menyebabkan distress atau terganggunya fungsi sosial, pekerjaan, dan fungsi penting lainnya.

E. Gangguan tidak berasal dari zat yang memberikan efek pada fisiologis (memakai obat-obatan) atau kondisi medis lainnya (seperti hipertiroid).

F. Gangguan tidak dapat dijelaskan lebih baik oleh gangguan mental lainnya (seperti kecemasan dalam gangguan panik atau evaluasi negatif pada gangguan kecemasan sosial atau sosial fobia, kontaminasi atau obsesi lainnya pada gangguan obsesif-kompulsif, mengingat kejadian traumatik pada gangguan stress pasca traumatik, penambahan berat badan pada anorexia nervosa, komplikasi fisik pada gangguan gejala somatik atau delusi pada gangguan schizopreniaor).

Pada episode 3, *scene* di menit 05:04 sampai 05:35. Dimana Clay Jensen terkunci di ruangan cuci foto. Clay Jensen mengalami kegelisahan, jantungnya berdebar keras, dan ia merasa terancam oleh peristiwa yang sedang dialaminya tersebut sehingga ia menggedor pintu dari ruangan cuci foto tersebut dari dalam sambil meneriakkan “ kumohon, biarkan aku keluar”. Perilaku yang ditunjukkan Clay Jensen tersebut termasuk dalam ciri - ciri fisik dan ciri – ciri kognitif seseorang mengidap Kecemasan/ *Anxiety* menurut Nevid,dkk 2005.

**Gambar 2.1 .Scene Clay Jensen panik saat terkunci di ruang cuci foto**



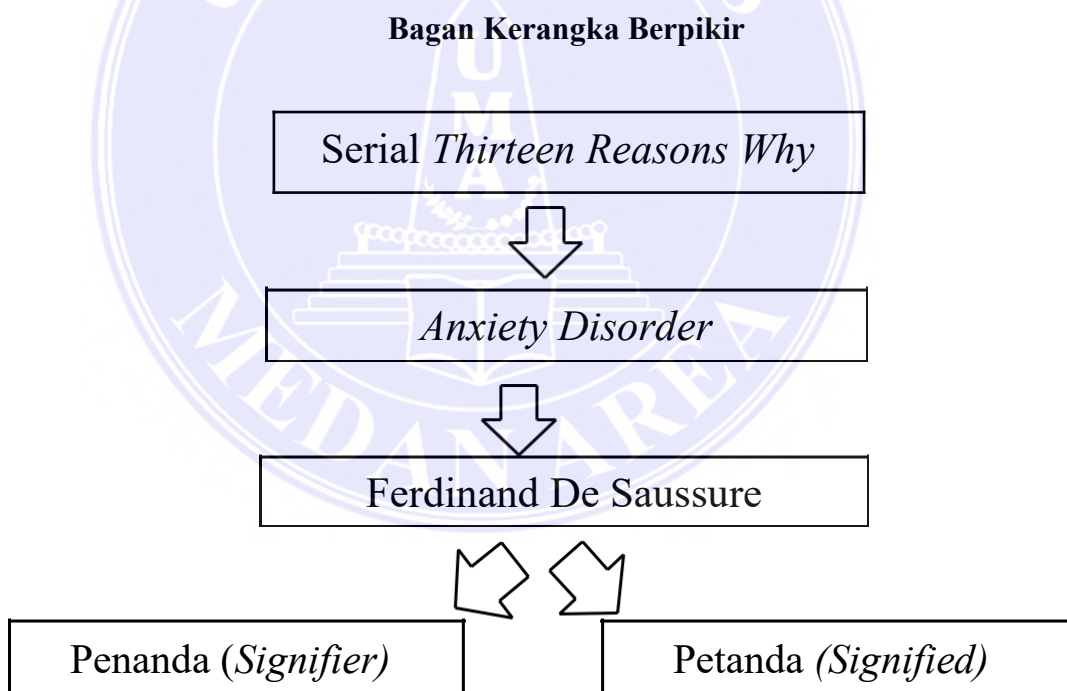
**Gambar 2.2 Scene Clay Jensen menggedor pintu sambil berteriak**

**“kumohon, biarkan aku keluar”**



## J. Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tentang perilaku *Anxiety Disorder* yang terdapat pada serial *Thirteen Reasons Why Season 4*. Serial ini merupakan sebuah serial yang menceritakan tentang kecemasan/ *anxiety disorder* yang dimiliki oleh seorang lelaki bernama Clay Jensen. Penulis disini menggunakan teori semiotika oleh Ferdinand De Saussure dimana menurut Saussure “Tanda merupakan suatu kesatuan dari penanda(*signifier*) dan petanda (*signified*). Petanda adalah dialog, simbol, tanda, dan lambang yang memiliki makna, sedangkan penanda adalah aspek material dari dialog, simbol, tanda, dan lambang.”





## K. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian Sekar Dwi Marlina (2013) yang berjudul “Identitas Remaja Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Pencarian Identitas Homoseksual Oleh Remaja dalam Film *The Love Of Siam*)”. Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes dan dari penelitian ini dapat disimpulkan adanya tanda-tanda yang terdapat dalam scene-scene yang merepresentasikan pencarian identitas seksual oleh remaja, memberikan pesan kepada masyarakat bahwa dalam mencari identitas homoseksual yang dilakukan oleh remaja melalui empat tahap yaitu sensitivitas, dissociation and signification, pandangan sosial dan pengakuan.
2. Penelitian Rifa Alya (2020) yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Parasite” Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada film Parasite terdapat banyak scene atau adegan yang mengandung pesan moral. Pertama, adanya hukum karma dan konsekuensi atas setiap perbuatan yang dilakukan tidak pernah memandang status sosial seseorang. Kedua, Usaha seseorang adalah penentu nasib baik atau buruk yang akan ia alami. Ketiga, film Parasite berbicara tentang kekompakan dalam keluarga yang harus selalu dijaga karena keluarga merupakan tempat teraman seseorang untuk selalu kembali.
3. Penelitian Wina Fitasari (2019) yang berjudul “Representasi Gangguan Jiwa Pada Kecemasan Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Karakter Piglet Dalam Film Winnie The Pooh Movie)”. Dapat disimpulkan dari

penelitian ini film *Winnie The Pooh Movie* mampu merepresentasikan gangguan jiwa pada kecemasan yang berbeda-beda dan mampu merepresentasikan dalam menangani seseorang yang mengalami gangguan jiwa pada kecemasan tersebut. Penelitian ini telah menemukan pemahaman mengenai bentuk-bentuk representasi gangguan jiwa khususnya kecemasan yang tergambar pada karakter Piglet di film *Winnie The Pooh Movie*.

4. Penelitian Nofiawati (2020) yang berjudul “Analisis Semiotika Reperesentasi *Mental Illness* Dalam Film *The Joker*”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan banyak perilaku aneh dan ekspresi tidak normal yang dilakukan oleh penderita *Mental Illness* sehingga mendapati penolakan di lingkungan sosial nya.
5. Penelitian Mochamad Luthfi Nugraha (2019) yang berjudul “Analisis Semiotika Film *A Girl Like Her*”. Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes dan dapat disimpulkan dari film ini bahwa kejahatan *cyberbullying* dapat berpengaruh besar pada perkembangan mental remaja. Dampak *cyberbullying* tersebut dapat memberikan pelajaran yang dapat diambil.
6. Penelitian Matthew Zico Karauwan (2020) yang berjudul “Refleksi Kecemasan Dalam Film *Final Destination 3* Karya James Wong”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga tipe kecemasan menurut Sigmund freud dalam film ini yaitu kecemasan realita, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan realita merupakan tipe yang paling banyak ditemukan diantara ke dua tipe lain nya.

7. Penelitian Ade Eny Pratiwi (2019) yang berjudul “Ansietas Dalam Novel *Thirteen Reasons Why* karya Jay Asher”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Jay Asher menggambarkan gangguan psikologis khususnya ansietas sebagai bentuk realita kehidupan yang dapat dilihat dari adanya konflik - konflik dalam kehidupan tokoh - tokoh yang menunjukkan gangguann ansietas dan ansietas dari tokoh secara sadar dan tidak sadar memberikan dampak negatif terhadap kehidupan para tokoh tersebut.
8. Penelitian Cyntia Marcellyna (2017) yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Sosial Dengan Kuantitas Merokok Pada Remaja Akhir”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan positif secara signifikan antara tingkat kecemasan sosial dengan kuantitas merokok pada remaja akhir. Hal tersebut menandakan bahwa tinggi rendahnya kecemasan sosial yang diperoleh tidak berkaitan dengan kuantitas merokok pada remaja akhir.
9. Penelitian Harini Dyaning Kusuma (2018) yang berjudul “Analisis *Self Efficacy* Gangguan Kecemasan Sosial (*Social Anxiety Disorder*) Di Sekolah Dasar Negeri UPK Baturaden”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Self efficacy* yang dimiliki oleh siswa social anxiety disorder masih tergolong rendah. Faktor yang menyebabkan rendahnya *self efficacy* siswa social anxiety disorder di Sekolah Dasar Negeri UPK Baturaden adalah kondisi biologis siswa (faktor keturunan), kondisi lingkungan sosial, kondisi psikologis siswa, cara berfikir dan karakter siswa

10. Penelitian Adinda Shofia (2017) yang berjudul “Pengasuhan Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Kecemasan Perpisahan (*Separation Anxiety Disorder*). Dari penelitian ini dapat dinyatakan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi anak mengalami gangguan kecemasan perpisahan adalah latar belakang orangtua seperti level pendidikan dan status sosial ekonomi, pengalaman pengasuhan terdahulu mempengaruhi cara orangtua memperlakukan anak mereka yang mengalami kecenderungan kecemasan perpisahan, perbedaan pengasuhan antara ayah dengan ibu serta pengasuhan yang tidak konsisten menjadi salah satu faktor kecemasan perpisahan pada anak, keterlibatan ayah dalam pengasuhan turut berpengaruh pada perilaku anak, dan perbedaan pemaknaan kepuasan pernikahan mempengaruhi keterlibatan orangtua dalam pengasuhan.

Penulis menggunakan penelitian terdahulu diatas sebagai referensi untuk penelitian ini. Namun begitu, adapula perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian dari peneliti sendiri, yakni

**TABEL 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Penulis**

No	Judul Penelitian	Perbedaan dari penelitian penulis	
1	Identitas Remaja Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Pencarian Identitas Homoseksual Oleh Remaja dalam Film <i>The Love Of Siam</i> oleh Sekar Dwi Marlina (2013)  Sumber : Skripsi	Penelitian Sekar Dwi Marlina menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes pada film <i>The Love Of Siam</i>	Penelitian penulis menggunakan analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure pada serial drama <i>Thirteen Reasons Why Season 4</i>
2	Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film <i>Parasite</i> Oleh Rifa Alyah (2020)  Sumber : Skripsi	Penelitian Rifa Alyah menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes pada film <i>Parasite</i>	Penelitian penulis menggunakan analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure pada serial drama <i>Thirteen Reasons Why Season 4</i>
3	Representasi Gangguan Jiwa Pada Kecemasan Dalam Film (Analisis Semiotika Pada Karakter Piglet Dalam Film <i>Winnie The Pooh Movie</i> ) Oleh Wina Fitasari (2019)  Sumber : Skripsi	Penelitian Wina Fitasari menggunakan analisis semiotika dari John Fiske pada film <i>Winnie The Pooh</i> . Menganalisis representasi gangguan jiwa pada kecemasan karakter Piglet.	Penelitian penulis menggunakan analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure pada serial drama <i>Thirteen Reasons Why Season 4</i> . Menganalisis <i>Anxiety Disorder</i> (Gangguan Kecemasan) pada karakter Clay Jensen



4	<p>Analisis Semiotika Reperesentasi <i>Mental Illness</i> Dalam Film <i>The Joker</i> Oleh Nofiawati (2020)</p> <p>Sumber : Skripsi</p>	<p>Penelitian Nofiawati menggunakan analisis semiotika dari John Fiske pada film <i>The Joker</i>. Menganalisis <i>Mental Illness</i> dari karakter Arthur Fleck/ <i>The Joker</i></p>	<p>Penelitian penulis menggunakan analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure pada serial drama <i>Thirteen Reasons Why Season 4</i>. Menganalisis <i>Mental Illness</i> yang merujuk pada satu gejala yaitu <i>Anxiety Disorder</i> dari karakter Clay Jensen</p>
5	<p>Analisis Semiotika Film <i>A Girl Like Her</i> Oleh Mochamad Luthfi Nugraha (2019)</p> <p>Sumber : Skripsi</p>	<p>Penelitian Mochamad Luthfi Nugraha menggunakan analisis semiotika dari Roland Barhtes pada film <i>A Girl Like Her</i></p>	<p>Penelitian penulis menggunakan analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure pada serial drama <i>Thirteen Reasons Why Season 4</i>.</p>
6	<p>Refleksi Kecemasan Dalam Film <i>Final Destination 3</i> Karya James Wong Oleh Matthew Zico Karauwan, (2020)</p> <p>Sumber : Skripsi</p>	<p>Penelitian Matthew Zico Karauwan meneliti Kecemasan (<i>Anxiety</i>) yang tergambar pada karakter – karakter dalam film <i>Final Destination 3</i></p>	<p>Penelitian penulis meneliti Kecemasan (<i>Anxiety</i>) yang tergambar pada karakter Clay Jensen dalam serial drama <i>Thirteen Reasons Why Season 4</i></p>
7	<p>Ansietas Dalam Novel <i>Thirteen Reasons Why</i> karya Jay Asher Oleh Ade Eny Pratiwi (2019)</p> <p>Sumber : Skripsi</p>	<p>Penelitian Ade Eny Pratiwi meneliti <i>Anxiety</i> yang terdapat pada karakter utama Clay Jensen dan karakter – karakter lain pada novel <i>Thirteen Reasons Why</i> karya Jay Asher</p>	<p>Penelitian penulis meneliti <i>Anxiety</i> yang terdapat pada karakter utama Clay Jensen dalam serial drama <i>Thirteen Reasons Why Season 4</i></p>

8	<p>Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Sosial Dengan Kuantitas Merokok Pada Remaja Akhir Oleh Cyntia Marcellyna (2017)</p> <p>Sumber : Skripsi</p>	<p>Penelitian Cyntia Marcellyna meneliti tentang hubungan <i>Social Anxiety</i> dengan kuantitas merokok pada remaja akhir.</p>	<p>Penelitian penulis meneliti <i>Anxiety</i> pada karakter Clay Jensen dalam serial drama <i>Thirteen Reasons Why Season 4</i> yang merujuk pada <i>Generalize Anxiety Disorder</i>.</p>
9	<p>Analisis <i>Self Efficacy</i> Gangguan Kecemasan Sosial (<i>Social Anxiety Disorder</i>) Di Sekolah Dasar Negeri UPK Baturaden Oleh Harini Dyaning Kusuma (2018)</p> <p>Sumber : Skripsi</p>	<p>Penelitian Harini Dyaning Kusuma meneliti tentang <i>Social Anxiety Disorder</i> pada anak anak SDN UPK Baturaden.</p>	<p>Penelitian penulis meneliti tentang <i>Generalize Anxiety Disorder</i> pada karakter Clay Jensen dalam serial drama <i>Thirteen Reasons Why Season 4</i>.</p>
10	<p>Pengasuhan Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Kecemasan Perpisahan (<i>Separation Anxiety Disorder</i>) Oleh Adinda Shofia (2017)</p> <p>Sumber : Skripsi</p>	<p>Penelitian Adinda Shofia meneliti tentang <i>Separation Anxiety Disorder</i> pada dua keluarga yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu dari anak berusia enam tahun.</p>	<p>Penelitian penulis meneliti tentang <i>Generalize Anxiety Disorder</i> pada karakter Clay Jensen dalam serial drama <i>Thirteen Reasons Why Season 4</i>.</p>

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian

dianalisis dan dibandingkan berdasarkan keadaan yang sedang berlangsung/ keadaan nyata dan selanjutnya memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan pada ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.

Metode penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini mendeskripsikan data yang telah diterima, menghimpun data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai “Analisis

Semiotika *Anxiety Disorder* Pada Serial Drama *Thirteen Reasons Why* Season 4 Episode 3 ”.

#### B. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data itu diperoleh dimana sumber data meliputi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu :

##### 1. Data Primer

Merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkomplikasi atau pun dalam bentuk file-file dan data ini harus dicari melalui narasumber yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau pun data (Sugiyono, 2016).

Data primer adalah data yang bersumber dari hasil observasi film dan hasil wawancara. Film yang akan diobservasi adalah film "*Thirteen Reasons Why Season 4*" dan hasil wawancara akan didapatkan dari proses wawancara dengan seorang psikolog dan seorang dosen ilmu komunikasi.

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah didapat melalui wawancara dan observasi.

Data sekunder diperoleh dari sumber bacaan lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan memberikan gambaran secara umum bagi peneliti, seperti data yang diperoleh dari buku, artikel, dan internet. Data yang dimaksud disini antara lain adalah kajian semiotika, ilmu yang membahas *anxiety disorder*, data yang berhubungan dengan film "*Thirteen Reasons Why Season 4*", dan teori - teori relevan lainnya

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data – data untuk dianalisis. Menurut (Arikunto, 2000:134) teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Adapun teknik - teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data, antara lain;

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Objek observasi yang dimaksud adalah film “*Thirteen Reasons Why Season 4*”. Dengan cara menyaksikan dan mengamati adegan dan dialog film kemudian memilih, mencatat dan menganalisis sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan bentuk interaksi dialogis antara peneliti dan informan. Data yang ditelusuri melalui pemahaman informan adalah informasi tentang persepsi mereka tentang makna dari tanda-tanda *anxiety disorder* pada film *Thirteen Reasons Why Season 4* dari sudut pandang psikologis dan sudut pandang komunikasi . Sifat wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam (*indepth interview*).

### D. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan metode kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam proses penelitian. Hal itu dimaksudkan jika melihat posisi peneliti sebagai pengamat yang menginterpretasikan data-data observasi penelitiannya.



Instrumen penelitian juga dapat diartikan sebagai alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Sehingga dengan adanya instrumen penelitian akan jauh lebih mudah dalam mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis Semiotika tentang perilaku *Anxiety Disorder* pada *serial web – TV Thirteen Reasons Why season 4*.

## E. Teknik Analisis Data

Menurut Mudji Rahardjo (dalam Sujarweni, 2014:34) teknik analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Menurut Miles (1994) dan Faisal (2003) analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut (Sujarweni, 2014:34):

### 1.Reduksi Data

Reduksi data meliputi kegiatan-kegiatan seperti membuat rangkuman, membuat hal-hal yang bersifat pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu. Hasil reduksi data ini nantinya yang berguna untuk membantu penyusunan penelitian ini

### 2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Miles Hiberman (1984) dalam Sugiyono (2014: 249) menyatakan yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, dengan melihat penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami oleh peneliti.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilakukan nya reduksi data dan penyajian data. Data yang sudah direduksi nantinya akan disimpulkan menjadi kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara yang dikemukakan oleh peneliti nantinya akan didukung oleh data – data yang didapatkan di lapangan. Jawaban dari penelitian akan memberi kesimpulan mengenai permasalahan yang diteliti yaitu menganalisis semiotika perilaku *Anxiety Disorder* pada serial web – TV *Thirteen Reasons Why Season 4*.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan teori, gambaran subjek penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta analisis data yang telah dilakukan di bab – bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. *Anxiety Disorder* yang diidap oleh Clay Jensen pada serial drama ini digambarkan melalui penanda / *Signifier* seperti Clay yang sering menghindari teman - teman nya agar tidak terlihat mencurigakan, menampik saat teman - teman nya bertanya tentang keadaan nya, berhalusinasi, dan berprasangka buruk.
2. Petanda / *Signified* dari penanda yang telah diteliti menggambarkan Clay yang mengidap *Generalize Anxiety Disorder* dan juga Clay yang menyesali perencanaan yang sebelumnya ia dan teman – teman nya rencanakan namun berakhir tidak sesuai harapan. Sehingga, teror - teror yang sebenarnya hanya lah *prank* dari rekan *football* Monty ia rasakan begitu nyata.
3. Clay dan teman - teman nya adalah remaja yang masih sangat rentan dan terlalu muda untuk melakukan perencanaan – perencanaan seperti memenjarakan Monty untuk menyelamatkan Alex tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi dalam jangka panjang. Terutama pada Clay

Serial drama *Thirteen Reasons Why Season 4* ini sebenarnya bukan serial yang berfokus membahas tentang *Anxiety Disorder* ataupun tentang *Mental Illness*. Serial drama ini lebih membahas tentang para remaja yang harus mengunci rapat - rapat rahasia kelam yang dapat mengancam masa depan mereka. Namun dalam serial ini terkhusus nya pada episode yang penulis teliti yakni episode 3, banyak

sekali memiliki pesan - pesan tentang *Anxiety Disorder* yang dimiliki Clay Jensen sang karakter utama yang terjadi dikarenakan rencana yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan dan lingkungan yang kurang *aware* terhadap *Anxiety Disorder* yang Clay miliki. Sehingga *prank* yang dilakukan oleh anak - anak *football* kepada Clay tidak hanya menjadi sebuah *prank*, tapi juga menjadi pemicu untuk menimbulkan kecemasan pada Clay.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah disimpulkan, maka penulisan menyarankan :

1. Serial drama ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk kita semua untuk lebih peka terhadap seseorang yang memiliki *mental illness* pada kasus ini yaitu, *Anxiety Disorder*. Sehingga dengan kita *aware* dengan orang orang yang memiliki gangguan kesehatan mental. Kita juga dapat mengurangi potensi untuk memperburuk nya.
2. Untuk bisa lebih memahami tindakan yang kita lakukan. Contohnya *prank* yang dilakukan oleh anak - anak *football* kepada Clay ataupun apa yang direncanakan Clay dan teman - teman nya untuk menjerumuskan Monty ke penjara. Karena bila tindakan yang ingin dilakukan tidak benar – benar dipahami, maka dampaknya juga tidak akan diketahui berakhir dengan bagaimana.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arikunto, S. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardianto dan Erdinaya. 2004. *Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : simbiosis Rekatama Media
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington : American Psychiatric Publishing.
- Cangara, Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Effendy, Onong Uhcjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Caps.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi & Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press.
- Morissan. 2013. *Teori komunikasi : individu hingga massa*. Jakarta :Kencana.
- Nawiroh, Vera. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nevid, Jeffrey S, dkk. 2005. *Psikologi Abnormal edisi kelima Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.



- Ramadan, M. P. 2013. Hubungan antara penerimaan perkembangan fisik dengan kematangan emosi pada remaja awal. Skripsi. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metode Penelitian-Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustakabaru Press.
- Sundari, S. 2005. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan* . Jakarta : Rineka Cipta
- Syah Putra, Dedi Kurnia. 2011. *Media dan Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wenar, C., & Kerig, P. 2005. *Developmental psychopathology from infancy through adolescence* ( 5 ed.). New York : Mc-Graw-Hill.
- Wright, Charlers R. 1988. *Sosiologi Komunikasi Massa*(Terjemahan Liliwati Trimio). Bandung: Remaja Rosdakarya.

### **Skripsi**

- Falah, Roby Johan. 2018. Pilihan Media Massa Sebagai Sumber Informasi Bagi Remaja di Kelurahan Ngagel Rejo, Kota Surabaya. Dakwah dan Komunikasi. Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Guna Surabaya.

Guntara, Ilham Raka. 2018. Analisis Semiotik Unsur *Bullying* Pada Film Animasi *Zootopia*. Dakwah dan Komunikasi. Skripsi : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Mulyani. 2016. Pengaruh Media Massa Terhadap Etika Berbusana Pada Remaja Putri Di Desa Mranggen Kabupaten Demak. Teknik. Skripsi : Universitas Negeri Semarang.

Ngaisah, Siti. 2015. Studi Deskriptif Kualitatif Tayangan Visualisasi Tubuh Perempuan di Acara *Late Night Show* Trans TV pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Ilmu Sosial dan Humaniora. Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Yarni, Desvy. 2019. Analisis Semiotika *Body Shaming* Dalam Film *The Greatest Showman*. Dakwah dan Komunikasi. Skripsi : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## Jurnal

Arianto, Putri Alda. Putri, Suprapti Indah. Makna Kemiskinan Dalam Film *Parasite*. *Journal Ilmu Komunikasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Pembangunan. 3(1) :34

Lisiswanti, Rika. Diferiansyah, Okta. Septa, Tendry. Gangguan Cemas Menyeluruh. *Journal Fakultas Kedokteran*. Universitas Lampung. 5(2) :63

Senduk, Johny. Warouw, Desie. Widiyanto, Ricky. Analisis Semiotika Pada Film *Senyap Karya Joshua Oppenheimer*. 4(4) :3

Sya'dian, Triadi. Oktiana, Evi. Analisis *Mise En Scene* Pada Film *Parasite*. *Journal Prodi Film dan Televisi*. Universitas Potensi Utama. 6(2) :156

Yusri. 2013. Teori Komunikasi Massa (Analisis Kontemporer terhadap Teori Information Gaps). *Journal* Fakultas Dakwah dan Komunikasi. IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 19(27)

### Sumber Lain

Aditia, Andika. *Cerita Niko, Suami Rachel Vennya Idap GAD : Cemas dan Sesak*

*Nafas Tiba – tiba*. Diunduh di

<https://www.kompas.com/hype/read/2020/04/28/042821066/cerita-niko-suami-rachel-vennya-idap-gad-cemas-dan-sesak-napas-tiba-tiba?page=all#page1>.Html. Tanggal 28 April 2020

Chlistina, Zhafira. *Bagaimana nasib 13 Reasons Why di Netflix?* Diunduh di

<https://www.tek.id/culture/bagaimana-nasib-13-reasons-why-di-netflix-b2cBW9moG>.Html. Diakses pada 4 Oktober 2021

Freadette, Megan. *Did 13 Reasons Why Get Snubbed At The Golden Globes ?*.

[refinery29.com/en-us/2017/12/184705/13-reasons-why-awards-season-robbed](https://refinery29.com/en-us/2017/12/184705/13-reasons-why-awards-season-robbed). Html. Tanggal 12 Desember 2017

Inez. *Film Joker Raih Golden Lion Award, Penghargaan Tertinggi di Venice Film*

*Festival*. Diunduh di [jateng.tribunnews.com/2019/09/08/film-joker-raih-golden-lion-award-penghargaan-tertinggi-di-venice-film-festival](http://jateng.tribunnews.com/2019/09/08/film-joker-raih-golden-lion-award-penghargaan-tertinggi-di-venice-film-festival). Html.

Tanggal 8 September 2019

Jaworski, Margaret. *Beyond the Beauty: Gisele Bündchen Opens Up About*

*Her Panic Attacks*. Diunduh di <https://www.psycom.net/gisele-bundchen-panic-anxiety-book>.Html. Tanggal 11 April 2019

Nada Nailufar, Nibras. *Merefleksikan Joker (3): 1 dari 10 Orang Indonesia Alami*

*Gangguan jiwa*

[kompas.com/tren/read/2019/10/13/100000265/merefleksikan-joker-3-1-dari-10-orang-indonesia-alami-gangguan-jiwa?page=all](https://kompas.com/tren/read/2019/10/13/100000265/merefleksikan-joker-3-1-dari-10-orang-indonesia-alami-gangguan-jiwa?page=all). Html. Tanggal

13 Oktober 2019

Widyan Putra, Nandika. *7 Serial Netflix Rekomendasi dari Aktor dan Sineas*

*Indonesia*. Diunduh di [kincir.com/movie/series/streaming-serial-netflix-terbaik-aktor-lvmsMRau9o8a](https://kincir.com/movie/series/streaming-serial-netflix-terbaik-aktor-lvmsMRau9o8a). Html. Tanggal 02 April 2020



## LAMPIRAN

### DAFTAR WAWANCARA

#### Wawancara 1

Nama Narasumber : Faadhil., M. Psi. psychologist

Profesi : Psikolog

No	Subjek	Wawancara
1	Peneliti	Ketika menonton/ melihat serial ini apa pendapat abang terhadap <i>Anxiety Disorder</i> dari Clay Jensen ?
	Informan	Kemarin kita sudah mencoba membandingkan tuh dengan DSM – V untuk bisa mendiagnosis apakah Clay ini benar – benar mengidap <i>Anxiety Disorder</i> . Nah Secara simptom, dari Clay ini memang menunjukkan simptom simptom <i>Anxiety Disorder</i>
2	Peneliti	Menurut abang, faktor apa yang membuat Clay terlihat memiliki <i>Anxiety Disorder</i> berdasarkan episode ini ?
	Informan	Nah, aku sudah lihat kriteria – kriteria nya apa, dan evidence nya pada serial tersebut apa. Dalam episode tersebut, tampak Clay yang susah mengendalikan kecemasannya sehingga perilaku yang ditunjukkan ke teman – temannya sedikit tidak normal ya. Dia juga tampak susah berkonsentrasi. Kemudian fungsi sosial nya juga terganggu ya terlihat dari bagaimana ia berperilaku kepada teman – temannya.
3	Peneliti	Menurut abang, <i>Anxiety disorder</i> dari Clay ini sudah mencapai tahap apa ?
	Informan	Untuk pengklasifikasiannya sebenarnya dari seluruh domain <i>Anxiety</i> itu, Clay masuk ke <i>Generalized Anxiety Disorder</i> .
4	Peneliti	Apakah <i>Anxiety Disorder</i> dari Clay dapat terlihat dari cara Clay berkomunikasi pada episode ini ?
	Informan	Keliatan, pada saat Clay berbicara dengan Justin itu contohnya. Kecemasannya terlihat disitu dari cara ia terus menampik pertanyaan – pertanyaan yang dilontarkan Justin
5.	Peneliti	Pemaknaan pesan apa yang tergambar saat Clay berkomunikasi pada episode ini menurut abang ?



	Informan	Pesan yang tergambar disini adalah Clay yang sebenarnya sedang cemas namun berusaha untuk tetap terlihat normal
6.	Peneliti	Halusinasi – halusinasi yang terjadi pada Clay menggambarkan apa menurut abang ?
	Informan	Nah, Halusinasi - halusinasi dari Clay ini menggambarkan Clay yang sudah sangat cemas sebenarnya. Sehingga bisa timbul lah halusinasi - halusinasi ini tadi
7.	Peneliti	Menurut abang, apa yang menyebabkan Clay sulit mengendalikan kecemasannya ?
	Informan	Sebenarnya <i>Trigger</i> nya jelas ya apa yang membuat Clay sulit mengendalikan kecemasannya. Dia memang tidak muncul secara tiba-tiba. Seperti pada saat dia ditelpon, dan telpon ini datang secara berulang-ulang. Hal tersebut membuat Clay terpancing untuk memunculkan kecemasan – kecemasan itu.
8.	Peneliti	Hal positif dan negatif apa yang dapat diambil dari serial ini terkait tentang <i>Anxiety Disorder</i> ?
	Informan	Kalau menurut saya, positifnya adalah agar orang – orang itu harus lebih <i>aware</i> akan <i>mental illness</i> . Nah untuk hal negatifnya, ya pada saat teman – teman Clay melakukan <i>prank</i> kepadanya. Seharusnya mereka harus <i>aware</i> dengan <i>mental illness</i> Clay ini bukan malah memperburuknya.

Wawancara 2

Nama Narasumber : Emilia Ramadhani, S.Sos, S.

Psi, M.A

Profesi : Dosen Ilmu Komunikasi

No	Subjek	Wawancara
1	Peneliti	Ketika menonton/ melihat serial ini apa pendapat ibu terhadap <i>Anxiety Disorder</i> dari Clay Jensen ?
	Informan	Anxiety yang terjadi sudah sangat tinggi dan mengganggu kehidupan sehari-harinya dikarenakan di teror terus menerus.
2	Peneliti	Menurut ibu, faktor apa yang membuat Clay terlihat memiliki <i>Anxiety Disorder</i> berdasarkan episode ini ?
	Informan	Perasaan bersalah yang berlebihan sehingga menimbulkan depresi
3	Peneliti	Menurut ibu, <i>Anxiety disorder</i> dari Clay ini sudah mencapai tahap apa ?
	Informan	Tahap gangguan panik, akibat depresi sehingga memunculkan halusinasi
4	Peneliti	Menurut ibu, apa yang menyebabkan Clay sulit mengendalikan kecemasannya ?
	Informan	Karena dia sebenarnya anak baik. Sesuatu yang terjadi di luar harapannya membuat ia merasa bersalah dan trauma sehingga mengalami depresi
5.	Peneliti	Apakah <i>Anxiety Disorder</i> dari Clay dapat terlihat dari cara Clay berkomunikasi pada episode ini ?
		Ya dengan adanya perasaan terus diteror membuatnya tidak fokus saat berkomunikasi karena pikiran hanya tertuju pada siapa yang meneror dirinya
6.	Peneliti	Pemaknaan pesan apa yang tergambar saat Clay berkomunikasi pada episode ini menurut ibu ?

	Informan	Hambatan komunikasi yang sifatnya psikologis
7.	Peneliti	Halusinasi – halusinasi yang terjadi pada Clay menggambarkan apa menurut ibu ?
	Informan	Depresi berat dengan gejala psikosis
8.	Peneliti	Hal positif dan negatif apa yang dapat diambil dari serial ini terkait tentang <i>Anxiety Disorder</i> ?
	Informan	<p>Hal positif Memberikan pesan agar tidak melakukan sesuatu yang buruk (merugikan orang lain), sejahat apapun dia.</p> <p>Hal negatif Bila hal-hal terkait kenakalan remaja bahkan sampai menghilangkan nyawa orang lain seperti ini sering di tonton, maka akan menimbulkan perasaan biasa saja terhadap tindak kriminal dan akan menjadi biasa pula saat melakukannya (menurunnya batas kewajaran)</p>







